

## Praksis Membaca Ekstensif Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dan Implikasinya Terhadap Pengajaran

Monalisa

[monalisa@uinjambi.ac.id](mailto:monalisa@uinjambi.ac.id)

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

### Abstrak

Artikel ini dimaksudkan untuk melihat praksis membaca ekstensif pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan implikasinya terhadap pengajaran. Dari 58 angket terbuka yang disebar, hanya 19 responden saja yang mengembalikannya. Respon mereka terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan mewawancarai beberapa responden yang bersedia sebagai bentuk konfirmasi dari data angket terbuka sebelumnya. Temuan menunjukkan bahwa kegiatan membaca ekstensif yang mereka jalani berbentuk independen dan *blended intensive and extensive*. Ada berbagai *genre* bacaan yang menarik minat baca mereka, namun fiksi berupa novel menjadi pilihan utama disusul teks-teks faktual seperti artikel populer, dan artikel ilmiah. Temuan lainnya adalah adanya perubahan *attitude* pembelajar terhadap kegiatan membaca yakni membaca adalah kegiatan yang menyenangkan. Terakhir adalah bahwa kegiatan membaca ekstensif yang “disatukan” dengan membaca intensif masih menunjukkan adanya inkonsistensi sebagian kegiatannya dengan prinsip-prinsip membaca ekstensif itu sendiri. Oleh karena itu diperlukan program membaca ekstensif yang terencana dengan baik.

**Kata Kunci: Membaca Ekstensif, Praksis, Implikasi Terhadap Pengajaran**

### Pendahuluan

Salah satu variabel yang berperan signifikan dalam keberhasilan pembelajaran bahasa asing menurut Renandya (2007, p.133-149) adalah ketersediaan *input* dalam kuantitas yang berlimpah. Berbeda dengan pembelajaran bahasa asing, subjek pembelajar bahasa pertama memperoleh *input* bahasa dengan begitu banyak. Anak-anak yang belajar bahasa ibunya senantiasa dibanjiri oleh *input* baik secara oral maupun tertulis. Anak-anak tersebut menerima begitu banyak kalimat yang mereka dengar, dan baca setiap hari. Tidak demikian halnya dengan pembelajaran bahasa asing di mana *input* begitu terbatas. Fakta menunjukkan bahwa di beberapa tempat, kelas-kelas Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing diajarkan oleh pengajar-pengajar yang kemampuan Bahasa Inggrisnya rendah. Sehingga para pengajar tersebut kurang mampu baik dalam menyediakan *input* yang memadai maupun menciptakan lingkungan berbahasa bagi peserta didiknya.

Walaupun masuk dalam lingkungan masyarakat dimana Bahasa asing tersebut dituturkan adalah cara paling efektif dalam menguasai Bahasa tersebut, pajanan *input* dalam jumlah banyak bisa juga diperoleh pembelajar bahasa asing dengan melakukan kegiatan membaca dalam bahasa asing tersebut. Saville-Troike (2006, p.155) menyatakan

bahwa membaca merupakan saluran utama penyedia *input* dan sumber pajanan bahasa yang esensial terkait literature dan kultur bahasa asing yang dipelajari. Ketika kita tidak mampu menghadirkan lingkungan bahasa asing seperti lingkungan bahasa pertama, kita bisa “mencelupkan” peserta didik kita dalam bahasa asing yang mereka pelajari dengan menyediakan buku-buku serta materi cetak dan *non-cetak* lainnya dalam jumlah besar. Sebuah kutipan dari Nuttal (1982, 168) yang menggambarkan signifikansi “pencelupan” pembelajar kedalam lingkungan bahasa asing tersebut dalam kalimat seperti ini: *the best way to improve one’s knowledge of a foreign language is to go and live among its speakers; the next best way is to read extensively in it.*

Materi bacaan dalam kuantitas yang besar ini mampu menyediakan *comprehensible input* (*input* yang bisa dipahami) dalam jumlah yang besar pula terhadap bahasa asing yang dipelajari peserta didik sehingga mereka dapat meraih peningkatan penguasaan bahasa tersebut (Krashen, 1982). Hal ini tidak hanya menghasilkan penguasaan kemampuan membaca saja tetapi juga pencapaian profisiensi bahasa secara keseluruhan. Ada sejumlah studi kasus yang bisa kita jelajahi dalam jurnal-jurnal pembelajaran bahasa asing tentang dampak dari kaya akan konsumsi materi bacaan. Satu diantaranya dihadirkan di sini yakni kasus Jung Seo yang dilaporkan oleh Cho & Krashen (2015, p.138-141). Seo sebelumnya belum pernah melakukan *reading for pleasure* (membaca untuk kesenangan), namun pada saat studi kasus tersebut dilaksanakan dia sudah menjalani kebiasaan ini selama empat tahun delapan bulan. Dia menghabiskan satu jam sehari bahkan kadang-kadang di akhir minggu bisa lebih, dan telah membaca 200 novel dan 600 buku anak-anak. Dalam wawancara dengannya terungkap bahwa dia merasa ada perkembangan yang dramatis tentang penguasaan bahasa Inggrisnya. Dia mampu membaca novel berbahasa Inggris semudah membaca dalam bahasa Korea sebagai bahasa pertamanya. Dulu dia sulit terbebas dari membuka kamus saat membaca namun sekarang frekuensi buka kamus sudah jauh sekali berkurang. Perkembangan bahasa oralnya pun meningkat dengan tidak ragu lagi berbicara dengan penutur asli bahasa Inggris di berbagai kesempatan. Tontonan opera sabun Amerika mampu dipahami sebagai bukti peningkatan kemampuan menyimaknya. Hal yang paling bernilai buatnya adalah perubahan sikapnya terhadap aktifitas membaca yakni bahwa membaca adalah kegiatan yang menyenangkan.

Bagi pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing, mengkonsumsi bahan bacaan dari berbagai “genre” dalam jumlah tak terbatas tidak hanya untuk memenuhi *reading for fun* saja namun juga tanpa mereka sadari mereka sudah mencelupkan diri ke dalam lingkungan bahasa asing tersebut. Mendapat ekspos Bahasa Inggris seperti ini, pembelajar Bahasa Inggris akan bisa memperoleh dampak signifikan terhadap penguasaan Bahasa Inggris mereka secara keseluruhan. Terkait hal tersebut artikel ini bertujuan untuk menjelajahi praksis membaca ekstensif pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan melihat implikasi pedagogisnya.

## A. Fitur Membaca Ekstensif dan Studi Sebelumnya

Terminologi *extensive reading* dan *intensive reading* sangat akrab bagi pembelajar bahas Inggris sebagai bahasa asing. Keduanya adalah pendekatan pengajaran “Membaca” yang sama-sama bertujuan untuk mengambil manfaat maksimal dari materi bacaan mereka. Membaca ekstensif dimaknai sebagai kegiatan membaca secara cepat dari sejumlah materi bacaan yang berfokus untuk memahami bacaan secara umum (Carrel & Carson, 1997, p. 49-50). Lebih rinci, Harmer (2007, p.283) mengurai perbedaan *extensive reading* dan *intensive reading* dari sisi praktek yang terjadi di dalam kelas Bahasa Inggris. Pada praktek *extensive reading*, guru mendorong pembelajar memilih sendiri materi bacaannya dan menikmati bacaan tersebut tanpa tekanan dan tanpa diuji pemahaman mereka terhadap bacaan tersebut. Sebaliknya, pada *intensive reading* sering sekali materi bacaan dipilihkan dan diarahkan oleh guru. *Intensive reading* memang dirancang bagi siswa untuk mengembangkan kemahiran tertentu seperti *reading for gist* (pemahaman umum), *reading for specific information* (sering juga disebut scanning), *reading for comprehension or reading for inference* (apa makna dibalik kalimat). Walau dalam prakteknya terdapat perbedaan, keduanya bukanlah saling bertentangan namun berfungsi saling melengkapi. Brown (2007, p.371) menyatakan bahwa baik *intensive reading* maupun *extensive reading* adalah sub kategori *silent reading* yang menuntut perhatian dan fokus untuk memfasilitasi pemahaman.

Walaupun terdapat variasi dalam penerapannya, program *extensive reading* memiliki prinsip dasar bahwa pembelajar memilih sendiri materi bacaannya sesuai kapabilitas linguistiknya atau dengan kata lain mereka dipajankan dengan banyak materi berdasarkan kemampuan linguistiknya (Day & Bramford, 1998, p.126). Lebih jauh, Nation (2005) menambahkan bahwa dalam *extensive reading*, materi bacaan haruslah yang menarik bagi pembelajar dan mereka harus memperhatikan makna bacaan ketimbang mempelajari fitur bahasa teks tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk membangun kebiasaan membaca, memperkaya kosakata dan mengenal struktur kalimat, serta mendorong kecintaan membaca (Richard & Smith, 2002). Selain beberapa prinsip dasar *extensive reading* yang dikemukakan para pakar di atas, ada satu hal lain yang disarankan oleh Alderson & Lohart (1984, p.20) yakni guru semestinya menghindari pertanyaan formal tentang text.

Banyak pakar menekankan pentingnya memasukkan membaca ekstensif ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa (Day & Bamford, 1998; Grabe, 1995) dan ada banyak juga studi yang temuannya memperlihatkan efektifitas *extensive reading* ini. (Elley & Maghubai, 1981). Kemudian dikenallah beberapa program *extensive reading* dengan nama- nama yang berbeda seperti *Uninterrupted Sustained Silent Reading (USSR)*, *Drop Everything and Read (DEAR)*, *Silent Uninterrupted Reading for Fun (SURF)*, dan *the Book Flood program (Elley and Mangubhai, 1983)*. Walaupun dengan nama yang berbeda tetapi semuanya menghadirkan karakteristik umum yang sama yakni: pembelajar

membaca buku dan materi lainnya dalam jumlah yang banyak dengan lingkungan yang memelihara kebiasaan membaca sepanjang hayat.

Tiga di antara studi-studi tersebut adalah De'Ath (2001) penggunaan *the Shared Book or Shared Reading Method vs traditional audiolingual method*. *The book-based classroom* mengungguli *audiolingual* di *reading*, *word recognition*, dan pola pengulangan kalimat. Temuan paling meyakinkan adalah riset *book flood* yang dilakukan oleh Elly & Mangubhai (1986) tentang efek dari *extensive reading* terhadap profisiensi bahasa Inggris. Buku cerita berbahasa Inggris dalam jumlah yang banyak diberikan kepada murid sekolah dasar di Fiji. Temuan menunjukkan terdapat peningkatan penggunaan bahasa, pengetahuan bahasa, dan prestasi belajar. Riset tersebut lalu di replikasi di Singapura, hasilnya menunjukkan bahwa pemerolehan kosa kata murid-murid tersebut amat signifikan. Lalu ada studi *extensive reading* lainnya yakni *sustained silent reading for pleasure* yang diterapkan di Jepang kepada siswa sekolah menengah dan mahasiswa bahasa Inggris. Temuan menunjukkan pemerolehan kosa kata kelompok eksperimen lebih signifikan dari kelompok kontrol (Day, Omura, Hiramatsu, 1991).

Karena *extensive reading* juga dapat membentuk kebiasaan membaca seseorang, dalam survey tentang *students' English reading habit*, Iftanti (2012, p.149-164) menemukan bahwa frekuensi tertinggi respondennya menghabiskan waktu untuk membaca adalah sekitar satu jam dalam sehari. Tentang kurun waktu memiliki kebiasaan membaca adalah sejak di bangku sekolah dasar. Sementara tipe teks yang kebanyakan dikonsumsi adalah fiksi. Temuan tentang tujuan membaca yang paling umum adalah untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, diikuti oleh membaca untuk kesenangan/hiburan.

## **B. Relasi Membaca Ekstensif dan *Comprehensible Input***

Teori dibalik *extensive reading* ini adalah sesuatu yang bisa dijelaskan secara sederhana. Kita belajar bahasa dengan memahami pesan, dalam artian ketika kita mengerti apa yang dikatakan orang, dan ketika kita memahami apa yang kita baca. Terjadinya pemerolehan bahasa itu adalah apabila kita mengerti pesan, atau menerima *comprehensible input* (Krashen, 1989). *Comprehensible input* menjelaskan mengapa metode pembelajaran tertentu bisa lebih berhasil dari metode lain. Alasannya adalah karena metode tersebut memfasilitasi pembelajar untuk memperoleh lebih banyak *comprehensible input*, lebih banyak pesan yang pembelajar bisa mengerti. Krashen memberi contoh ketika guru menginstruksikan kepada siswa untuk *sit down, go to the window*, dengan langsung melakukan (*modelling*) tindakan tersebut sehingga pesan tersebut *comprehensible* bagi siswa. Lebih jauh Krashen menjelaskan bahwa dalam memahami pesan tersebut kita dibantu oleh konteks, yakni pengetahuan latar tentang hal tersebut, informasi ekstralinguistik, dan kemampuan bahasa kita saat itu.

Renandya (2009, p.133-149) memaparkan kembali *input hypothesis* dari Krashen (2004) tentang tiga kondisi yang diperlukan dalam pemerolehan bahasa. Dia menyatakan

bahwa pemerolehan bahasa terjadi apabila (1) *input* tersedia dalam jumlah banyak, (2) *inputnya* bisa dipahami, dan (3) *inputnya* sedikit di atas level kemampuan siswa. Bila ketiga kondisi ini terpenuhi dan bila pembelajar gencar fokus pada makna sejumlah pesan yang menarik perhatannya, maka pembelajar tersebut secara tidak sengaja dan bertahap mampu memahami bentuk bahasa yang dipajankan tersebut (Elly, 2001, p.129).

Keterkaitan antara *extensive reading* dan *comprehensible input* bisa dijelaskan sebagai berikut. Prinsip *extensive reading* yang menuntut materi bacaan dalam jumlah besar dan genre bervariasi telah menciptakan lingkungan bahasa dalam hal ini lingkungan literasi. Lingkungan ini memajankan banyak *input* ke pembelajar sehingga pemerolehan bahasa terfasilitasi. Penelitian Carol (1967 dalam Pranowo, 2014, p. 84) menemukan bahwa lingkungan bahasa berkorelasi positif kemampuan bahasa seseorang. Maka tidak heran apabila orang yang tinggal di negara asing mereka bisa lebih mudah menguasai bahasa di negara tersebut. Prinsip lainnya adalah materi bacaan dipilih sendiri oleh pembelajar yang menarik buat mereka pada level bahasa mereka sendiri. Prinsip ini memfasilitasi pemerolehan bahasa karena *input* yang dipajankan adalah yang *comprehensible/* yang bisa dipahami oleh pembelajar. Prinsip lain yang dipenuhi oleh *extensive reading* ini adalah *longlife reading* sehingga terbentuk kebiasaan membaca.

### C. Metode

Studi ini berbentuk deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan praksis membaca ekstensif pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan implikasi pedagogisnya. Para pembelajar ini secara formal sudah mengambil rangkaian mata kuliah *Reading* yakni *Basic Reading, Literal Reading, Inferential Reading, dan Academic Reading*. Kesemua mata kuliah Membaca tersebut masuk kategori *Intensive Reading*. Tidak ada mata kuliah khusus *Extensive Reading*.

Subyek penelitian ini adalah 19 dari 58 mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang mengembalikan angket terbuka; mereka berada di semester enam pada tahun 2020. Instrumen pengumpulan data adalah peneliti sendiri. Instrumen tersebut dilengkapi dengan instrumen pendukung berupa angket terbuka dan wawancara. Kedua instrument ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kegiatan membaca ekstensif yang pernah dan sedang subyek penelitian ini jalani. Mereka juga diminta tanggapannya tentang seri mata kuliah membaca yang pernah mereka ikuti di kampus. Pertanyaan terbuka pada angket dan pada wawancara memiliki substansi yang sama. Wawancara dilakukan hanya pada responden yang bersedia saja via telepon selular dengan tujuan mengkonfirmasi data yang didapat pada angket terbuka. Dengan kata lain, peneliti melakukan triangulasi kedua data dari instrumen yang berbeda untuk memastikan ketepatan dan ketetapan data.

Langkah selanjutnya adalah menganalisa data yang dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut: mentabulasi dan koding data, identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi

data, serta penarikan kesimpulan. Tahapan-tahapan tersebut selalu mengacu kepada prinsip-prinsip *extensive reading* (Day & Bramford, 1998, p.126; Harmer 2007,p.283).

#### D. Temuan dan Diskusi

Studi ini menemukan bahwa durasi membaca para pembelajar dalam teks-teks berbahasa Inggris dalam satu hari umumnya antara 0.5 – 2 jam. Walaupun demikian ada yang menjawab antara 05- 15 menit saja. Bahkan ada di antara responden yang menjawab bahwa bisa saja dalam sehari dia tidak membaca sama sekali. Ada juga responden yang menjawab agak ekstrim bahwa dia bisa menghabiskan seharian bahkan sepanjang malam untuk membaca bacaan yang betul-betul menarik buatnya. Durasi seperti ini tidak jauh berbeda dengan temuan pada survey yang dilakukan oleh Iftanti (2012, p.149-164). Senada dengan hasil temuan Cho & Krashen (2015, p.138-141) dimana kasus Seo juga menghabiskan rata-rata sejam dalam sehari dan bahkan lebih di akhir minggu.

Terkait pertanyaan tentang pemilihan materi bacaan, secara umum direspon hampir serupa yakni memilih sendiri bacaannya terutama di luar kelas. Serupa dengan kasus Seo di atas yang mengindikasikan independensi pemilihan materi bacaan dimana dia membaca sampai dengan seratusan judul. Kecenderungan memilih sendiri bahan bacaan sangat beralasan karena soal ketertarikan dan kebutuhan pembelajar itu sendiri. Salah satu fitur *extensive reading* juga mengedepankan kebebasan memilih bacaan. Sementara di kelas, responden mengatakan bahwa, biasanya ada dosen yang merekomendasikan saluran materi tersebut ada juga yang langsung menyediakannya. Hal ini karena praktek *extensive reading* di ruang-ruang kelas di *blend* dengan *intensive reading* yang memang telah terprogram.

Ketika ditanya tentang ‘genre’ bacaan mereka, para pembelajar tersebut ternyata memiliki berbagai variasi bacaan. Hal ini juga didukung oleh hasil survey Iftanti. Namun sedikit kontras dengan temuan Iftanti yang menempatkan fiksi dengan frekuensi terbanyak kedua. Perbedaan studi ini dengan survey Iftanti adalah pada bentuk angket, dimana angket tertutup pada survey iftanti dan angket terbuka pada studi ini. Studi ini menempatkan fiksi pada posisi signifikan yang mereka gandrungi, berikutnya adalah teks-teks faktual. Dari kategori fiksi, teridentifikasi mereka menyenangi membaca novel, cerita pendek,cerita bersambung dengan pilihan tema umumnya adalah komedi dan drama. Kasus Soe (Cho & Krashen, 2015, p.138-141)) yang menjadi *avid reader of 200 novels* menunjukkan bahwa fiksi menawarkan daya tarik yang kuat bagi pembelajar bahasa Inggris. Teks sastra lainnya yang menempati posisi berikutnya adalah legenda, syair, puisi dan juga fabel. Cerita pendek dan puisi menjadi sebuah temuan yang unik mengingat salah satu ciri teks ekstensif reading adalah berupa teks yang panjang. Ketika hal ini dikonfirmasi kepada salah satu responden, dia menjawab bahwa membaca short stories juga amat menyenangkan karena lebih cepat tahu akhir cerita. Demikian juga puisi, sisi “enjoy” nya yang membuat responden tersebut ikut menentukan jenis teks ini sebagai salah satu pilihan genre bacaan ekstensifnya. Dia menambahkan bahwa sebelum

mengekspresikan puisi dengan *gesture* dan *tone* tertentu dia mengkaji puisi tersebut tidak hanya dari sisi linguistiknya namun juga dari konteks authorinya ketika puisi tersebut tercipta. Perjalanan panjang inilah yang dinikmatinya. “Aku *enjoy* dengan proses tersebut,” pungkasnya.

Pengakuan mereka tentang teks- teks faktual yang mereka baca dengan frekuensi tinggi adalah buku, artikel ilmiah, artikel populer. Untuk tema buku dan artikel ilmiah yang mereka baca umumnya terkait dengan studi mayor mereka yakni hal- hal yang berkaitan dengan pendidikan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Hal seperti ini bisa dimengerti karena selain karena pengetahuan linguistik pembelajar lebih dekat dengan pilihan program studi mereka, juga untuk memenuhi tuntutan tugas perkuliahan mereka sehari-hari. Sementara artikel populer yang menjadi pilihan mereka adalah tema religi islami, seni, politik, olahraga, dan kesehatan. Tema-tema seperti ini sesuai dengan apa yang dikutip oleh Renandya (2009, p.133-149) dari Krashen (2004) diminati karena *input* nya cukup *comprehensible* dan pembelajar punya pengetahuan latar yang mumpuni akan hal-hal yang dekat dengan keseharian mereka.

Respon mereka tentang pemerolehan sumber bacaan yang mereka gunakan, umumnya responden menyatakan mereka memanfaatkan internet sebagai sumber utama, atau dengan kata lain mereka menggunakan materi *non*-cetak. Materi tersebut mereka peroleh dari sosial media yang menjadi saluran utama yang mereka akses, beberapa aplikasi baca gratis, menyusul setelah itu perpustakaan digital, surat kabar/majalah digital. Salah satu responden juga ada yang menyatakan bahwa bacaan-bacaan tertentu yang tidak bisa diakses lewat internet yang umumnya rekomendasi dari guru/dosen, mereka pinjam di perpustakaan konvensional atau dibeli di toko buku. Kemudahan mengakses bahan bacaan di era ini akan mendukung ketersediaan bervariasinya literatur-literatur yang mereka bisa nikmati. Kekayaan literatur ini bisa meningkatkan minat dan motivasi mereka pembelajar yang gemar membaca. “Kesenangan” membaca ini menyiratkan bahwa mereka punya sikap yang positif terhadap kegiatan ini.

Merespon tentang tingkat kompleksitas linguistik materi bacaan, mereka hampir semuanya menyatakan bahwa bacaan yang mudah dan tema yang menarik menjadi pilihannya. Sebaliknya bila bacaan tersebut ‘ribet’ secara linguistik dan mereka tidak punya pengetahuan tentang topik yang dibaca mereka cenderung bertahan dalam waktu singkat. Prinsip *extensive reading* memang menuntun pembelajar untuk memilih bacaan sesuai dengan kemampuan linguistiknya dan dengan konten yang menarik buat mereka. Seolah bertentangan dengan teori pemerolehan bahasa kedua yang salah satunya meyakini bahwa terjadinya pemerolehan bahasa apabila *input*nya sedikit di atas level kemampuan pembelajar (Krashen, 2004 ). Hal ini bisa dijelaskan bahwa dalam praktek *extensive reading* pembelajar tidak harus tahu semua kajian linguistiknya karena pemahaman mereka atas apa yang mereka sedang baca bisa dikonstruksi dengan memadukan pengetahuan latar dan linguistiknya saat ini.

Terkait pertanyaan bagaimana mereka membaca, responden umumnya menjawab membaca secara ‘silent’ atau tanpa bersuara dan gerak bibir, Namun ada juga tiga diantara

mereka yang membaca dengan tidak bersuara tetapi disertai dengan gerak bibir. Tanggapan lain tentang ini adalah bahwa mereka membaca dengan bersuara ketika melatih pelafalan terutama ketika membaca puisi dan syair. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Brown (2007, p.371) bahwa baik *intensive reading* maupun *extensive reading* adalah subkategori *silent reading* yang menuntut perhatian dan fokus untuk memfasilitasi pemahaman.

Ketika merespon pertanyaan tentang kontribusi bacaan-bacaan tersebut terhadap kemampuan bahasa Inggris mereka, hampir semua merasakan ada dampak terhadap keterampilan membaca dan menulis mereka karena penambahan kosa kata dan konstruksi kalimat. Hal ini didukung oleh hasil studi yang dilakukan oleh De'Ath (2001) yang hasilnya pemerolehan pada kata dan pola kalimat. Selain itu studi hasil studi dari Elly & Mangubhai (1986) dengan *book flood* nya mendukung peningkatan penggunaan bahasa, pengetahuan bahasa, dan prestasi belajar.

Pertanyaan tentang praksis *extensive reading* yang terprogram oleh institusi direspon jawaban tidak terdapat program khusus membaca ekstensif namun mereka sering mendapati fasilitator *Intensive Reading* menugaskan membaca teks-teks dari artikel populer dari berbagai media. Ketika diwawancara tentang hal ini kepada salah satu diantara mereka, responden ini menjawab bahwa dia dan teman sekelasnya diminta melaporkan pemahaman mereka tentang teks tersebut. Pemahaman mereka terhadap teks tersebut dipresentasikan di kelas. Peran fasilitator mengarahkan dalam pemahaman isi bacaan sementara fasilitator tidak terlibat membaca bahan bacaan. Dari sini terlihat bahwa terjadi "blending" kegiatan membaca intensif dengan membaca ekstensif. Kegiatan mengecek pemahaman pembaca tentang isi teks bukanlah merupakan fitur membaca ekstensif karena pada kegiatan membaca ekstensif tidak ada asesmen. Kegiatan asesmen tersebut merupakan salah satu *demand* dari *intensive reading*.

#### **E. Implikasi terhadap Pengajaran**

Seperti yang sudah diuraikan di atas, membaca ekstensif yang dilakukan pembelajar Bahasa Inggris memberi *comprehensible input* yang berlimpah secara linguistik maupun kultur bahasa target. Hal ini mampu memfasilitasi pemerolehan bahasa si pembelajar bahasa tersebut.

Sebagian besar dari 19 responden yang berkontribusi dalam studi ini melakukan kegiatan membaca ekstensif didorong oleh ketertarikan mereka sendiri terhadap teks-teks bacaan yang *fun*, dari *genre* yang bervariasi, dengan durasi waktu yang tidak ditentukan, serta sumber bacaan yang saat ini cukup *accessible*. Hal ini menunjukkan bahwa praksis membaca ekstensif dilakukan oleh pembaca secara independen. Agar lebih banyak pembelajar Bahasa Inggris memperoleh manfaat membaca ekstensif ini, program studi perlu merancang program *Extensive Reading* yang berdasarkan prinsip-prinsip membaca ekstensif itu sendiri seperti yang dipaparkan oleh Day & Bramford (1998).

Implementasi membaca ekstensif di ruang kelas memerlukan pengelolaan yang teliti dengan partisipasi fasilitator secara maksimal. Fasilitator menyediakan teks-teks bacaan yang variatif dan tidak menuntut proses befikir kritis tinggi. Selain menyediakan teks, fasilitator juga memberi referensi aplikasi-aplikasi membaca yang bisa diunduh dan dari tautan mana materi bisa diakses. Pemilihan materi bacaan semestinya yang diminati oleh pembelajar, pada level linguistik mereka, dan tidak ada pertanyaan formal terhadap penguasaan teks. Peran lain dari fasilitator adalah sama dengan pembelajar yakni juga melakukan *extensive reading*. Hal ini dimaksud untuk pemodelan. Fasilitator berperan sebagai *good model* dan *motivator/cheer leader*.

Program membaca ekstensif ini juga meminta ruang yang jauh dari suara dan bunyi karena bisa mengganggu konsentrasi. Seperti diuraikan di atas nama-nama program *extensive reading* hampir semua menunjukkan aktifitas *silent reading*. Selain itu, durasi 30 – 100 menit dianggap waktu yang memadai untuk dipakai karena sesuai dengan pengalaman dari para *independent extensive readers* yang umumnya mampu bertahan membaca dalam jangka waktu tersebut.

Karena prinsip *extensive reading* tidak menuntut *comprehension questions* di akhir kegiatan membaca, asesmen bisa dilaksanakan dengan mengakses *reading logs* mahasiswa yang dari awal sudah disepakati bisa diakses oleh fasilitator. Selain itu, presentasi singkat untuk berbagi informasi teks yang dibaca oleh pembelajar bisa dimanfaatkan oleh fasilitator untuk melakukan asesmen.

## F. Kesimpulan

Dari jelajah membaca ekstensif pembelajar Bahasa Inggris, ada dua bentuk praksisnya yakni membaca ekstensif secara independen dan secara blending terbimbing intensif ekstensif. Yang independen menunjukkan jauh lebih mendekati dengan standar membaca ekstensif ketimbang yang kedua. Walaupun tipe teks yang lebih disenangi pembelajar adalah teks literari/sastra, mereka juga menyenangi teks faktual terutama artikel populer di media *online*. Cerita pendek dan puisi menjadi temuan yang unik bagi studi ini karena kedua tipe teks ini tidak disebutkan dalam fitur standar membaca ekstensif. *Reading for fun* yang mereka jalani rata-rata mengkonsumsi waktu antara 30 sampai dengan 120 menit hampir setiap hari. Praksis ini juga merubah sikap mereka menjadi menyenangi kegiatan membaca.

Disarankan ada program tersendiri untuk membaca ekstensif agar lebih banyak pembelajar Bahasa Inggris termotivasi melakukannya. program yang dimaksud hendaknya patuh terhadap fitur membaca ekstensif seperti yang dipaparkan oleh para pakar.

Terdapat sesuatu yang belum maksimal pada studi ini terkait data yang dikumpulkan karena rendahnya partisipasi responden. Studi ini merekomendasikan untuk diterapkan pada jumlah subyek yang lebih banyak dengan disain survei menggunakan instrumen angket tertutup.

**Daftar Pustaka**

- Alderson, J.C. & Urquhart, A.H. (1984). *Reading in Foreign Language*. London: Longman.
- Brown, H.D. (2007). *Teaching by Principle: An Interactive Approach to Language Pedagogy*
- Carrell, P.L. & J.G. Carson. (1997). *Extensive and Intensive Reading in an EAP Setting. English for Specific Purpose*. 16: 47-60
- Cho, K.S & Krashen, S.D. (2015). *Establishing a Long-Term Reading Habit in English as a Foreign Language: A Case Study. TESOL International Journal*. 10 ( 2)138-141)
- Day, R. & J. Bramford (1998). *Extensive Reading in the Second Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Day, R.R. Omura, C. & Hiramuatsu, M. (1991). *Incidental EFL Vocabulary Learning and Reading. Reading in a Foreign Language*, 14 (2) 136-141.
- Elly, W.B. & Mangubhai, F. (1986). *The Long-term Effects of a Book Flood on Children's Language Growth. Direction*. 7.15-25.
- Harmer, Jeremy. (2007). *The Practice of English Language Teaching (4th ed)*. England: Pearson Education Ltd.
- Iftanti, E. (2012). *A Survey of the English Reading Habits of EFL Students in Indonesia. Teflin Journal*. 22 (2) 149-164)
- Krashen, S. D. (1989). *Language Acquisition and Language Education. Extension and Application*. Prentice Hall International(UK)ltd.
- Krashen, S.D. (1982). *Principle and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press
- Nation, I.S.P. (2005). *Teaching Reading and Writing*. Student Notes Distributed in Center School of Linguistics and Applied Language Studies. Victoria University of Wellington.
- Nuttal, C. (1982). *Teaching Reading Skill in a Foreign Language*. London: Heinemann Educational
- Renandya, W.A. (2007). *The Power of Extensive Reading. RELC Journal*. 38 (2) 133-149.
- Richard, J.C. & Schmidt, R. (2002). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics (3<sup>rd</sup> Ed)*. London: Longman.
- Saville-Troike, M. (2006). *Introducing Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.